BAB III

SHĀBI'ŬN DALAM AL-QUR'ĀN

Para ulama Tafsir memberikan pandangan berbeda terhadap penafsiran ayat-ayat yang memuat kata *Shābiŭn*. Bahkan seorang ulama tafsir saja mengemukakan beragam pendapat yang dimuat dalam tafsirnya sendiri, sehingga kalau kita melihat sekilas terdapat hal yang kontradiktif di dalam penafsirannya. Akan tetapi memang tugas seorang penafsir memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang masih tersembunyi menjadi jelas.[1]

Pendapat-pendapat ulama Tafsir yang akan dikemukakan oleh penulis adalah penafsiran dari Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya *Al Jami' li Ahkāmil Al-Qur'ān,* Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'ān,* Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Al-Qur'ānal-Azim,* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Penulis mengambil dari penafsiran diatas dikarenakan para mufassir menyajikan penafsiran yang akurat sangat masyhur dan *bi Al-Ma'tsur,*sedangkan Buya Hamka sendiri adalah adalah ulama besar tafsir Indonesia yang sangat terkenal sehingga penulis dapat mengambil keilmuan dari beliau.

Redaksi ayat yang berkaitan tentang *Shābiŭn* ini hanya tiga ayat di dalam *Al-Qur'ān,* masing-masing terdapat dalam al-Baqarah ayat 62 al-Maidah ayat 69 dan surat al-Hajj ayat 17.

[1]As-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Dâr al-Fikr), hal. 187

1.1 *Shābiŭn* dalam Surah al-Baqarah ayat 62

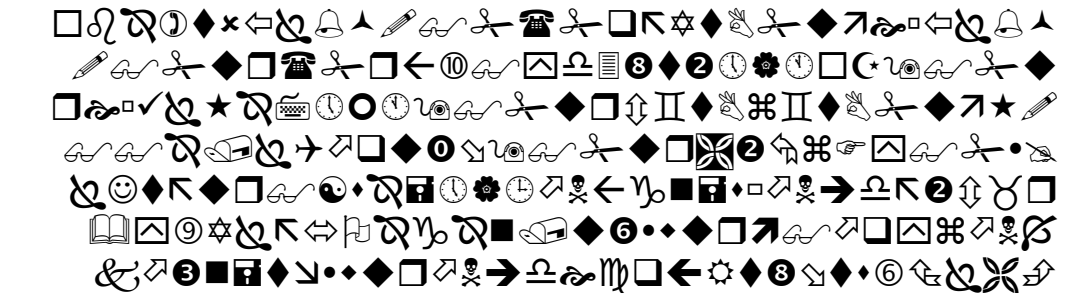

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

1.1.1 Hubungan (Munasabat) Ayat

Pada ayat sebelumnya yakni Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang terdahulu yang menyalahi perintah-perintah-Nya, dan membangkang atas keputusan-keputusan-Nya, dan mereka melakukan perbuatan yang tidak ada perintah (izin) di dalam mengamalkannya, melanggar apa-apa yang diharamkan dan menghalalkan segala macam ancaman yang membahayakan, Allah SWT memberikan kabar bahwasanya siapa yang berbuat kebajikan dari umat-umat terdahulu dan mentaatinya, maka sesungguhnya bagi mereka balasan yang baik pula, dan begitu juga perintah untuk beriman kepada hari kiamat, setiap orang yang mengikuti Rasulullah SAW Nabi yang *ummi* maka baginya kebahagiaan yang kekal, dan tidak ada rasa takut atas mereka (dalam menghadapai) apa yang akan mereka hadapinya, dan tidaklah mereka bersedih terhadap apa-apa yang

mereka tinggalkan dan yang mereka lewatkan.[2] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 62:

Artinya:*Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Dan sebagaimana pula Malaikat berkata kepada orang-orang beriman dalam firman Allah surat Al-Fushilat ayat

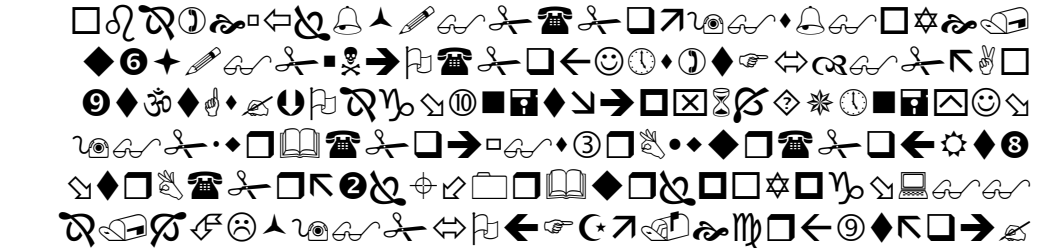

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

1.1.2 Asbabun Nuzul

Ath-Thabari ia berkata,[3] ayat ini diturunkan berkenaan dengan teman-teman Salman al-Farisi, dimana Salman berasal dari Jundisabur, dan termasuk salah satu pemuka mereka, bahkan anak raja menjadi teman dekatnya, apapun tugas dan pekerjaan selalu dikerjakan bersama-sama, dan suatu ketika keduanya pergi berburu, ketika dalam keadaan berburu tiba-tiba

[2]Ibnu Katsir, *Op.Cit,* hal.131

[3]Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an,*(Jakarta: Pustaka Azzam 2007) hal. 20

tampak sebuah rumah, lalu keduanya mendatanginya dan ternyata didalamnya terdapat seorang laki-laki yang sedang membaca mushaf sambil menangis, lalu keduanya bertanya kepadanya; apa ini? Ia menjawab, yang ingin mengetahuinya tidak berdiri di tempatnya, dan jika kalian ingin mengetahuinya maka turunlah, niscaya akan aku beritahukan kepada kalian berdua, lalu keduanya turun, dan ia pun berkata, ini adalah kitab yang turunnya dari Allah, didalamnya ia memerintahkan agar mentaati-Nya dan melarang berbuat maksiat kepada-Nya, isinya: jangan berzina, jangan mencuri dan jangan mengambil harta orang lain dengan cara yang batil. Lalu ia menceritakan seluruh isinya kepada mereka, hingga keduanya merasa tertarik dengannya dan mengikutinya.Itulah Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

Kemudian berkata kepada mereka: diharamkan atas kalian sesembelihan kaum kalian. Keduanya terus mengikutinya dan belajar darinya, hingga tibalah saat ulang tahun raja. Di mana raja membuat jamuan makanan, mengundang para pemuka dan orang-orang terhormat, serta mengirimkan utusan kepada putera raja agar datang ke tempat jamuan, namun sang putera menolak dan mengatakan, aku sungguh sibuk maka makanlah tuan bersama teman-teman tuan. Dan setelah didatangkan semua utusan, ia tidak memberitahukan bahwa ia tidak mau makan makanan mereka.[4]

[4] *Ibid*

Maka sang raja mengirimkan utusan untuk memanggilnya, dan mengatakan kepadanya: ada apa denganmu? Ia menjawab, sesungguhnya kami tidak mau makan sesembelihan kalian, karena kalian orang-orang kafir, dan sesembelihan kalian hukumya haram. Maka sang raja berkata, siapa yang menyuruhmu berbuat demikian? Lalu ia memberitahukan bahwa yang menyuruhnya adalah seorang pendeta. Maka sang pendeta pun dipanggil dan ditanya: apa yang dikatakan olah anakku? Ia menjawab bahwa anakmu benar. Sang raja berkata, kalaulah darah itu bukanlah masalah yang besar niscaya akan aku bunuh kamu, keluarlah kamu dari negeri kami! Dan ia pun dilepaskan.

Salman berkata, lalu kami menangisinya, dan ia pun berkata, jika kalian bersungguh-sungguh ingin mengerti bahwa kami ada di *bi'ah* (tempat peribadatan Yahudi) di Moushel bersama enam puluh orang yang menyembah Allah, maka datanglah bersama kami disana. Lalu sang pendeta keluar, dan tinggallah Salman dan anak raja, maka Salman berkata kepada anak raja, "mari ikut pergi." Maka anak raja menjawab, "ya" lalu anak raja menjual perbendaharaanya dan menyiapkan perbekalan. Dan ketika ia terlambat dari Salman, maka pergilah Salman hingga bertemu dengan mereka, lalu singgah ditempat temannya yang menjadi pemilik *bi'ah* tersebut.

Para pendeta yang ada di *bi'ah* tersebut tergolong pendeta pilihan. Lalu salman ikut beribadah bersama mereka dengan tekun dan sungguh-sungguh. Hingga pemuka pendeta mengatakan kepadanya, "engkau masih

muda, untuk apa menguras tenaga untuk beribadah? Aku khawatir engkau tidak mampu, maka sayangilah dirimu dan kurangilah ibadahmu!" Salman berkata, "menurutmu, mana yang lebih baik, perintahmu atau perbuatanku?" ia menjawab, "justru perbuatanmu." Salman berkata, "jika demikian biarkanlah aku dengan perbuatanku".[5]

Kemudian sang pemilik *bi'ah* memanggilnya dan mengatakan, "tahukah engkau bahwa *bi'ah* ini milikku, dan aku berhak atasnya, bahkan jika mau aku mengusir mereka dari sini! Akan tetapi aku tidak mampu mengikuti ibadah mereka, dan aku ingin pindah ke *bi'ah* yang lain yang ibadahnya lebih ringan dari ibadah disini, jika engkau ingin menetap di sini silahkan, dan jika ingin ikut bersamaku juga silahkan. Salman berkata, "kalau begitu aku menetap di sini saja," lalu salman menetap di sana, sang pemilik *bi'ah* pun mewasiatkan kepada pemuka pendeta agar memperhatikan Salman, sehingga Salman pun dapat menunaikan ibadah bersama mereka dengan leluasa.[6]

Kemudian sang pemuka pendeta pergi ke Baitul Maqdis, maka ia berkata kepada Salman: mana yang lebih baik, ikut bersamamu atau menetap disini? Ia menjawab, yang lebih baik adalah ikut bersamaku. Maka pergilah Salman bersamanya dan melewati seorang lumpuh yang sedang telentang di jalan, ketika melihat keduanya, ia berseru, "wahai tuan pendeta, kasihanilah aku semoga Allah mengasihimu, namun keduanya tidak

[5]*Ibid*
[6]*Ibid*

memperdulikannya dan tidak menengoknya, melainkan keduanya terus berjalan hingga sampai di Baitul Maqdis.

Sang pendeta berkata kepada Salman, “keluarlah dan carilah ilmu, akan datang sejumlah ulama’ besar di masjid ini. Maka keluarlah Salman dan mendengarkan ilmu dari mereka, lalu kembali pada hari itu dengan sangat bersedih, maka sang pendeta bertanya, “ada apa denganmu wahai Salman?” ia berkata, “aku melihat seluruh kebaikan telah lenyap bersama para Nabi dan pengikutnya sebelum kita.” Pendeta berkata, “jangan bersedih wahai Salman, masih tersisa seorang Nabi yang mulia dan mesti diikuti, dan ini adalah masa kenabiannya, tapi mungkin aku tidak bisa menjumpainya, sedangkan engkau masih muda mungkin bisa menemuinya, ia muncul di jazirah Arab, jika engkau menemuinya maka berimanlah kepadanya dan ikutilah dia!” maka Salman berkata, “jika demikian sebutkanlah ciri-cirinya kepadaku.” Ia berkata, “baik, di punggungnya terdapat cap kenabian, ia memakan hadiah dan tidak memakan sedekah.

Kemudian keduanya kembali hingga sampai di tempat orang yang lumpuh tadi, maka ia pun memanggil keduanya dan mengatakan, “tuan pendeta, kasihanilah aku, maka Allah akan mengasihanimu.” Maka pendeta mendekatkan keledainya kepadanya, lalu memegang tangannya dan mengangkatnya, lalu memukulkannya ke tanah dan mendo’akannya, seraya mengatakan, “berdirilah dengan izin Allah.” Maka orang tersebut berdiri dengan tegar, sehingga Salman pun terheran-heran melihatnya berdiri

dengan tegar, lalu sang pendeta terus berjalan dan menghilang dari Salman hingga tidak diketahuimya lagi.

Salman merasa takut maka ia pun mencarinya. Tiba-tiba ia bertemu dengan dua orang laki-laki Arab dari bani Kalb, maka ia pun bertanya kepada mereka, “adakah kalian melihat sang pendeta?” lalu salah seorang dari mereka menundukkan untanya dan mengatakan, cocok sekali, orang ini untuk menjadi pengembala ternak! Lalu ia membawanya pergi ke Madinah. Salman berkata, “kali ini aku merasa sangat bersedih”. Lalu ia di beli oleh seorang perempuan dari Juhainah dan menjadi pengembala beersama seorang budak lain, lalu keduanya saling bergantian menggembalakan kambing, sehari mengembala sehari tadak, dan Salman pun mengumpulkan uang sambil menantikan kedatangan Nabi Muhammad.[7]

Suatu ketika ia sedang menggembala, tiba datang temannya seraya berkata, “tahukah engkau bahwa hari ini telah datang di Madinah seorang yang mengaku menjadi Nabi?” maka salman berkata, “tolong jaga ternakku sebentar sampai aku kembali.” Lalu pergilah Salman ke Madinah dan melihat Nabi Muhammad SAW. lalu mengelilinginya. Dan ketika Nabi SAW. melihatnya, tahulah beliau apa yang diinginkannya, maka beliaupun melepaskan pakaiannya hingga cap kenabiannya terlihat olehnya, dan ketika melihatnya maka ia mendatangi beliau dan mengajak bicara.

Kemudian Salman pergi, lalu membeli seekor kambing dengan sebagian uangnya dan membeli roti dengan sebagiannya, kemudian kembali

[7] *Ibid*

kepada Rasulullah dengan membawa apa yang dibelinya, maka beliau bertanya: *"apa ini?"* Salman menjawab, "ini sedekah". Beliau bersabda,

"aku tidak memakannya", lalu Salman mengeluarkannya dan ia pun dimakan oleh orang-orang Islam.

Kemudian Salman pergi membeli roti dan daging dengan sisa uangnya, lalu kembali ke Rasulullah SAW., lalu beliau bertanya, *"apa ini?"* Salman menjawab, "ini hadiah." Beliau bersabda, *"kalau begitu silahkan duduk"*, lalu Salman duduk dan makan berdua sampai habis. Dan ketika ia berbicara kepada Rasulullah SAW. tiba-tiba ia teringat dengan teman-temannya, lalu ia pun menceritakan tentang mereka kepada Rasulullah dan mengatakan, mereka puasa, mereka shalat dan beriman kepadamu, dan bersaksi bahwa Engkau diutus sebagai Nabi. Dan ketika Salman telah selesai memuji teman-temannya, maka Rasulullah bersabda,

يا سلمان هم من أهل النار

"Wahai Salman, sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka"

Maka Salman merasa sangat sedih mendengar pernyataan tersebut, padahal Salman telah mengatakan kepada beliau, "kalau saja mereka mendapatimu niscaya mereka akan beriman kepadamu dan mengikutimu".[8] Maka turunlah firman Allah:

[8] *Ibid*

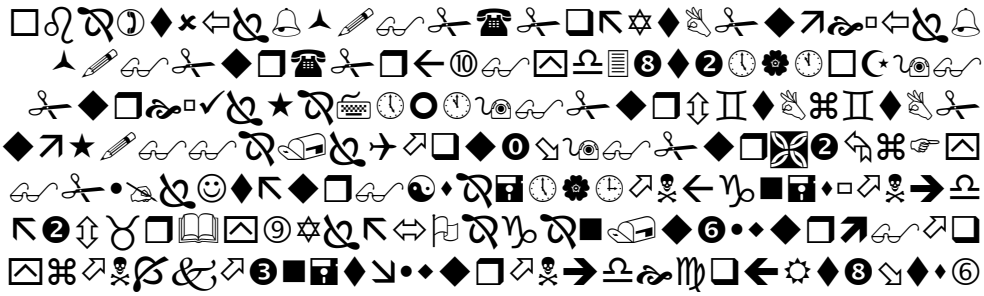

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa Salman bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Ia terangkan cara shalatnya dan ibadahnya. Maka turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat shaleh akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.[9]

Dalam riwayat lain di kemukakan bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah kisah teman-temannya, maka Nabi SAW. bersabda : "mereka di neraka". Salman berkata: "Seolah-olah gelap gultalah bumi bagiku. Akan tetapi setelah turun ayat ini seolah-olah terang benderang dunia bagiku dan aku sangat senang".[10]

1.1.3 Penafsiran ayat

Athabari dalam kitabnya Menafsirkan
adalah

Dalam surat Al-Baqarah ayat 62 terdapat kata *Shābi'ĭn* Abu Ja'far berpendapat mengenai *Shābi'ĭn*ini secara umum adalah bentuk jamak dari kata tunggal صابئ dari akar kataصبأ، يصبأ، صبأ yang berarti ; mengganti

[9]K.H Shaleh Qamaruddin, HAA. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: cv Diponegoro cet.xx) hal.25

[10]*Ibid*

agamanya dengan agama yang lain, dan setiap orang yang keluar dari agamanya ke agama yang lain, maka ia disebut صابئ.[11]

Para mufassir berbeda pendapat mengenai siapa yang mesti disebut dengan nama ini. Sebagian dari mereka mengatakan, ia ditujukan pada setiap orang yang keluar dari suatu agama kepada agama lain. Mereka berkata, yang dimaksud oleh Allah dengan nama ini adalah sekelompok orang yang tidak beragama. Kemudian Imam Ath-Thabari lebih menekankan *Shābi'ĭn* adalah orang yang tidak memiliki agama dan mereka menyembah malaikat. Seperti yang di jelaskan dalam riwayat berikut :[12]

a. Muhammad bin Basyar ia berkata, الصبئينmereka bukan orang Yahudi dan bukan orang Nasrani, mereka tidak memiliki agama.
b. Muhammad bin Basyar, katanya: dari Mujahid meriwayatkan dengan riwayat yang sama.
c. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya Mujahid ia berkata, الصبئين yaitu orang-orang antara Majusi dan Yahudi, tidak boleh dimakan sembelihan mereka dan tidak boleh dikawini kaum perempuan mereka.
d. Muhammad bin Amr Al Bahili dari Abdullah bin Abi Najih ia berkata, الصبئين yaitu orang-orang antara Yahudi dan Majusi yang tidak beragama.
e. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dengan riwayat yang sama.

[11]Abu Ja'far Muhammad bin Jarrir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*,(Jakarta: Pustaka Azzam 2007) hal. 20

[12]*Ibid* hal. 22-23

f. Dari Ibnu Juraij ia berkata, Mujahid berkata, الصبئين yaitu orang-orang antara Yahudi dan Majusi mereka tidak beragama.

   Ibnu Juraij juga mengatakan, aku berkata kepada Atha': tentang الصبئين katanya, mereka adalah kabilah yang cukup besar, bukan yahudi, bukan Majusi dan bukan pula Nasrani. Ia menjawab, kami juga mendengar demikian, dan orang-orang Musyrik menyebut Rasulullah SAW. sebagai *shabi'* dan mengatakan قد صبأ(karena dianggap keluar dari agama mereka).

Kemudian mereka adalah sekelompok orang yang menyembah malaikat. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:[13]

a. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya: dari Ziyad mengatakan, bahwa orang-orang Shabi'in shalat lima waktu menghadap Qiblat. Ia berkata, lalu ia hendak menghapuskan upeti dari mereka. Ia berkata, lalu diberitahukan setelah itu bahwa mereka menyembah malaikat.
b. Bisyr bin Mu'adz meriwayatkan kepada kami, katanya: dari Qatadah ia berkata, والصبئين mereka adalah sekelompok orang yang menyembah malaikat, Shalat menghadap qiblat dan membaca Zabur.
c. Al-Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya : Al-Atsqalani menceritakan kepada kami, katanya Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Annas dari Abu Aliyah dia berkata, الصبئين adalah sekelompok ahlul kitab yang membaca kitab Zabur.

[13]*Ibid*

Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan, dan aku juga mendengar bahwa mereka menyembah para malaikat, membaca Zabur dan Shalat menghadap Qiblat. Sebagian mereka mengatakan, mereka adalah golongan dari ahli kitab. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

a. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata, As-Suddi ditanya tentang والصبئين ia berkata, mereka adalah segolongan orang dari ahli kitab.[14]

Ibnu Jarir dari Hasan ia berkata : dikabarkan kepada Ziyad bahwasanya orang-orang *Shābi'ĭn* menegakkan sholat menghadap kiblat, mereka shalat sebanyak lima waktu, Ia berkata ia hendak meletakkan mereka pada posisi yang diberi anugerah, ia berkata mengabarkan bahwa mereka menyembah Malaikat, Abu Ja'far Ar Razy berkata telah sampai kepadaku bahwa *Shābiŭn* adalah kaum penyembah Malaikat, dan mereka membaca (mengamalkan) Kitab Zabur dan mereka shalat menurut kiblat dan begitu pula berkata Sa'id bin Abu Urubah dari Qatadah, dan berkata Ibnu Abi Hatim telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarakan kepadaku Ibnu Abi Zanad dari Bapaknya ia berkata :

Shābiŭn adalah kaum yang berdomisili di wilayah Irak, dan mereka beriman kepada seluruh Nabi-nabi dan mereka berpuasa setiap tahunnya sebanyak tiga puluh hari, dan mereka shalat ke arah Yaman setiap hari

[14]*Ibid*, jil.1, hal.127

sebanyak lima kali. Dan Wahab bin Munabbih ditanya tentang *Shābiŭn* maka ia menjawab dialah yang mengetahui akan Allah Yang Maha Esa, dan tidak ada syari'at yang mereka amalkan, dan tidak dikatakan kafir. Abdullah Bin Wahab berkata Abdur Rahman bin Zaid berkata *Shābiŭn* adalah pemeluk agama yang diantara agama-agama dan mereka dengan anugerah kepada mereka berkata *lā Ilāha illallāh*, dan mereka tidak memiliki amal dan kitab juga Nabi kecuali ucapan *lā Ilāha illallāh*. Ia berkata dan mereka tidak beriman kepada Rasul maka daripada itu orang-orang Musyrikin berkata kepada Nabi SAW dan para sahabatnya bahwa merekalah orang-orang *Shābiŭn*, mereka seolah menyerupai dengan mereka dengan perkataan yang sama yakni *lā Ilāha illallāh*.[15]

Menurut Al Khalil mereka adalah kaum yang menyerupai agamanya seperti agama kaum Nasrani, kecuali (yang berbeda) adalah kiblat mereka seperti mengarah ke arah selatan, dan mereka menyatakan diri mereka merupakan pengikut agama Nabi Nuh AS. Dan dari Mujahid dari Hasan dan Ibnu Abi Najih sesungguhnya kaum *Shābi'ĭn* itu memposisikan agama mereka berada diantara Yahaudi dan Majusi, dan tidaklah boleh dimakan dari sesembelihan mereka, dan tidaklah boleh dinikahi wanita-wanita mereka.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya berpendapatbahwa *Shābi'ĭn*dalah bentuk jama' dari kata *shābi'*yang artinya penyembah bintang, ada juga pendapat yang mengatakan asal katanya adalah *shāba* yang maknanya adalah orang

[15]*Ibid*

yang keluar dari agama ahlul kitab. Sampailah madzhab mereka kepada pendapat sebagian ulama bahwa mereka itu adalah *Muwahhidun* atau orang-orang yang bertauhid, dan mereka berkeyakinan terhadap petunjuk bintang-bintang bahwasanya ia benar-benar punya pengaruh terhadap kejadian, dan Abu Sa'id Al Ustukhary berfatwa bahwa mereka itu Kafir untuk ketentuan Allah ketika ia ditanya tentang mereka, dan Ar Razi memilih bahwa kaum *Shābiŭn* adalah kaum yang menyembah planet-planet yang bermakna Allah menjadikan planet-planet tersebut sebagai kiblat dalam beribadah dan tawasul do'a mereka atau berarti pula bahwa Allah menyerahkan pengelelolaan urusan alam raya ini kepadanya (planet-planet), Ia berkata dan inilah perkataan yang dinisbatkan kepada kaum *Al Kasyraaniyyiin* yakni kaum yang datang kepada mereka Nabi Ibrahim AS dan mereka menolak atasnya, dan perkataan mereka itu bathil (tertolak), dan mereka memperjelas perkatan-perkataan *Wallāhu A'lam*.[16]

Ibnu Katsir menafsirkan: *Shābi'ĭn* telah terdapat banyak perbedaan pendapat diantara mereka. Sufyan Ats Tsauri berkata dari Laits Ibnu Abi Salim dari Mujahid ia berkata : *Shābi'ĭn* adalah kaum diantara golongan Majusi, Yahudi dan Nasrani dan mereka tidaklah memiliki agama, begitu pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Najih darinya, dan diriwayatkan dari Atho' dan Sa'ad Ibnu Jubair dan yang semisal dengan mereka. Berkata Abu 'Aliyah dan Rabi' bin Anas dan As Saddy dan Abu Sya'tsa' Jabir bin Zaid

[16]Al-Qurthubi , *Al Jami' li Ahkāmil Al-Qur'ān*,(Muassisah, Ar-Risalah, Beirut Lebanon, 2006) hal. 58

dan Ad Dhahak dan Ishaq bin Raahawiyah bahwasanya *Shābiŭn* adalah termasuk golongan dari Ahli Kitab yang mereka itu membaca Kitab Zabur.

Abu Hanifah mengtakan tidak mengapa memakan sesembelihan mereka, dan boleh juga menikahi wanita-wanita dari kalangan mereka. Hasyim berkata dari Mathraf kami bersama dengan Hakim bin Utbah maka berceritalah kepadanya seorang laki-laki dari negeri Basrah dari Hasan bahwasanya dia berkata tentang shabi'in bahwa mereka adalah seperti kaum Majusi, kemudian Hakim berkata apakah Aku belum mengabarkan kepada kalian tentang itu? Dan berkata Abdur Rahman bin Mahdi dari Mu'awiyah bin Abdil Karim aku mendengar Hasan menyebutkan *Shābiŭn* bahwa mereka itu menyembah malaikat.[17]

Dalam riwayat yang sama Ibnu Katsir juga mengungkapkan bahwasanya ayat ini turun pada sahabat-sahabat Salman Al Farisi pada saat ketika ia bercerita kepada Nabi SAW bilamana Ia menyebutkan hal tentang sahabat-sahabatnya maka kemudian Nabi SAW memberikan keterangan kabar kepada mereka tentang keadaan mereka, Dan Salman berkata kepada Nabi SAW bahwa mereka melaksanakan shalat, puasa dan juga mereka beriman kepada Engkau dan Mereka juga bersyahadat bahwasanya Engkau akan dijadikan Nabi, dan ketika Salman telah selesai habis menceritakan dengan pujian-pujian atas mereka kemudian Berkata Nabi Allah SAW, Wahai Salman mereka itu adalah termasuk penghuni neraka, seketika itu

[17]Ibnu Katsir, *Op.Cit*,hal.132

menghentak Salman dan membuatnya bersedih, kemudian Allah menurunkan Ayat tersebut.[18]

Di dalam penafsiran Buya Hamka beliau lebih melihat dari sudut pandang perkembangan kaum *Shābiŭn*.Seperti apa pengaruh-pengaruh mereka terhadap golongan yang lain. Adapun *Shābiŭn* menurut Buya Hamka kalau menurut asal kata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk kedalam agama lain, sama juga denga arti asalnya adalah murtad, sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela-cela agama nenek moyangnya yang menyembah berhala, lalu menegakkan faham Tauhid, oleh orang Quraisy, Nabi Muhammad SAW. telah *sabi'* dari agama nenek moyanya.

Menurut riwayat ahli-ahli tafsir. Golongan *Shābiŭn* itu memang suatu golongan dari golongan orang-orang pada mulannya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada cinta kasih ajaran Al-Masih, tetapi disamping merekapun mulai menyembah malaikat. Kata sebagian orang pula, mereka percaya akan pengaruh bintang-bintang. Ini menunjukkan pula bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi pula perkembangan *Shābiŭn* masa ini. Di zaman sekarang *Shābiŭn* masih terdapat sisa-sianya di negeri Irak. Mereka menjadi warga negara yang baik di Republik Irak.

[18]*Ibid*, hal.132

Kemudian lebih lanjut, Buya Hamka mengatakan bahwa *Shābiŭn*tidak memiliki dakwah yang mereka sampaikan seperti halnya orang-orang Islam, Nasrani yang terkenal dengan Kristenisasinya, dan orang-orang Yahudi dengan pengaruh budaya yang sangat gencar mereka sebarkan.

Di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu bahwa mereka semua tidak merasa ketakutan dan duka cita asal saja mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat golongan itu diikuti oleh amal yang shalih. Kemudian beriman kepada Allah dan hari akhiarat itu akan mendapat ganjaran disisi Tuhan meraka.

1.2 *Shābiŭn* dalam Surat Al-Maidah Ayat 69

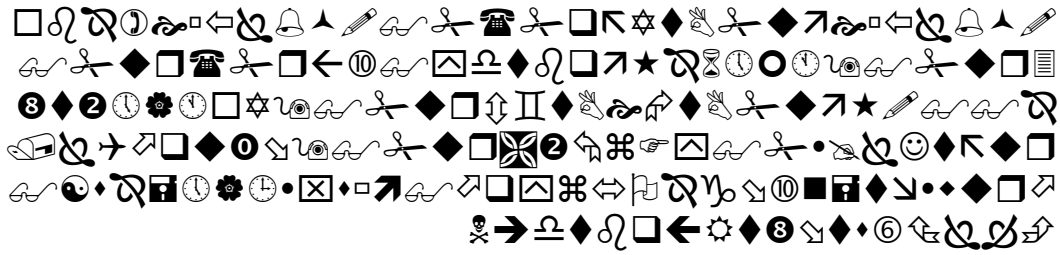

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

1.2.1 Munasabat Ayat

Pada sebelumnya dikatakan tentang perintah Allah terhadap Ahlul Kitab untuk berpegang teguh terhadap apa yang mereka bawa dan jangan mengingkarinya sebagaimana firman Allah:

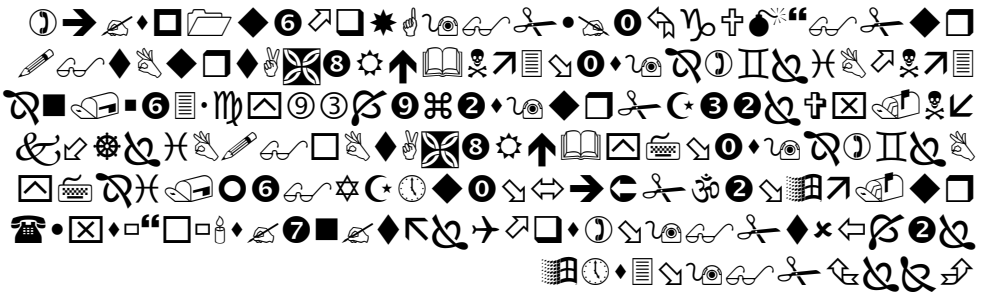

Artinya : *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu (Qs. Al-Maidah: 68)*

Maka pada ayat 69 di jelaskan bagaimana Allah membalas dengan kebaikan atas iman dan amal sholeh yang mereka kerjakan.

1.2.2 Asbabun Nuzul

Dalam Surat al-Maidah ayat 69 ini tidak terdapat asbabun-Nuzulnya.

1.2.3 Tafsir ayat

Pendapat Imam Thabari mengatakan bahwa *Shābiŭn* itu adalah suatu kaum, mereka tidaklahberagama Yahudi, Nasrani, Majusi dan tidak juga musyrikin, akan tetapi sebenarnya mereka adalah kaum yang tersisa dari sebuah kaum, dan tidak ada agama yang di ikrarkan dan mereka turuti, maka dari itu orang-orang musyrik menggelari siapa-siapa yang *aslama* (berserah diri) maka ia seperti *Shabi'*, atau bahwasannya ia telah keluar dari seluruh agama-agama penduduk bumi. Lebih jelasnya beliau juga menyatakan alasan dari pendapatnya bahwa kata *was-Shābiŭn*di dalam ayat 69 surat Al-Maidah, *waw* disana bukanlah *wawathof*kemudian *khabar*-nya *makhdzub* (dihilangkan), sehingga *Shābiŭn* tidak ada hubungannya dengan

agama lain. Sebagian ulama juga berkata *Shābiŭn* adalah orang-orang yang telah sampai kepada mereka dakwah.[19]

Al Qurtuby dalam tafsirnya Beliau menyatakan dua pendapat.*Pertama,* bahwasanya *Shābiŭn* merupakansebuah kepercayaan sendiri, bukan kelompok dari Yahudi maupun Nasrani, beliau berpendapat dengan mengutip pendapat Al Farra yang menyatakan bahwa kata As-*Shābiŭn* tersebut di *rafa'*kan dikarenakan *taukid* (penekanan) pada *ibtida'* bersifat lemah sehingga *taukid* tersebut hanya berlaku untuk *Isim* pada *Ibtida'* dan tidak berpengaruh kepada *khabar*. Sehingga beliau menyimpulkan bahwa *Shābiŭn* hanya keluar dari agama sebelumnya yakni agama Yahudi.[20]

Kedua, beliau berpendapat bahwa *Shābiŭn* boleh juga di kelompoknya dengan orang Yahudi dikarenakan kata *Shābiŭn* merupakan *athaf* dari kalimat sebelumnya (*Hādŭ*) yang pada akhirnya membawa makna Ash-*Shābiŭn* kepada kaum sebelumnya yakni Yahudi, dan ini beliau ambil dari pendapat Al-Kasa'i dan Al-Akhfasy. Sementara dalam riwayat lain beliau menambahkan pendapat An Nuhas menyatakan pendapat Al Kasa'i dan Al Akhfas dalam hal ini merupakan pendapat yang keliru, dilihat dari sisi *dhomir*pada kalimat sebelumnya yaitu *Hādŭ*juga merupakan *marfu'* maka

[19] At-Thabari,*Op.Cit,*(Dar, Hijr, Arab Saudi: 2006), cet.1, juz.8 hal.575

[20]Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkamil Qur'an* (Beirut, Lebanon: Mu'assisah Ar-Risalah, cet.1,) Juz.8, hal.161

tidak bisa di*athaf*kan sehingga ia benar-benar dikuatkan dengan *athaf* yang lain.[21]

Pendapat Ibnu katsir dalam redaksi Al Ma'idah 69 mengatakan bawasanya beliau lebih condong kepada*Shābiŭn*dalam makna orang yang keluar dari agama sebelumnya yakni Yahudi dan mereka kembali kepada Tauhid karena kata *Shābiŭn*merupakan *ma'thuf*, mengingat pemisahnya terlalu jauh[22], maka peng-*athaf*-an dinilai baik jika dangan *rafa'* (hingga dibaca *was Shābiŭn, bukan was shābi'ĭn).*[23]

Buya Hamka berpendapat di dalam surat Al-Maidah ayat 69 bahwa antara *Shābi'ĭn* dan*Shābiŭn*antara keduanya mempunyai makna yang samayakni golongan yang keluar dari agama asalnya. Beliau tidak merinci apa agama sebelum dari kaum *Shābiŭn* ini.[24]

1.3 *Shābiŭn* dalam SuratAl-Hajj ayat 17

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

---

[21]*Ibid*, hal.162

[22] Jarak yang dimaksud adalah rentang waktu antara masa kaum Yahudi (Musa) dan sampai padad masa kaum Nasrani (Isa)

[23]Ibnu Katsir, *Op.Cit*, juz 7, hal. 579

[24]BuyaHamka, *Op.Cit.* juz 6. hal.1809

1.3.1 Munasabat Ayat

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang bantahan atas tuduhan dari orang-orang kafir dan golongan Ahlul Kitab yang inkar terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagian ulama mengatakan seandainya orang yang memusuhi Nabi Muhammad SAW. tidak senang atas kemajuan Islam bisa naik ke langit dan dapat melihat Keadaan di sana, tentu ia akan mengetahui bahwa kemajuan Islam yang tidak ia senangi itu tidak dapat dihalang-halangi. Sebagaimana firman Allah:

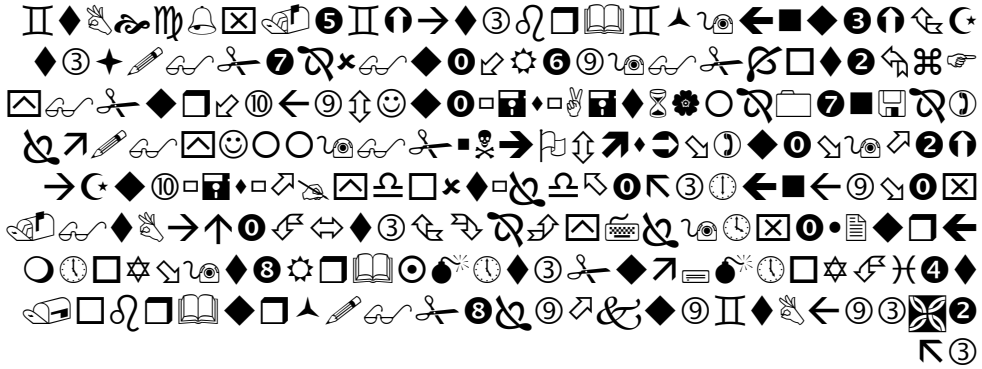

Arttinya : *Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan Apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.(16)Dan Demikianlah Kami telah menurunkan Al Quran yang merupakan ayat-ayat yang nyata, dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.(Q.s. al-Hajj 15-16)*

Ulama mengatakan bahwasannya telah nyata kebenaran al-Qur'an dari tuduhan-tuduhan orang kafir

1.3.2 Asbabun Nuzul

Dalam Surat al-Hajj ayat 17 ini tidak terdapat asbabun-Nuzulnya.

1.3.3 Tafsir Ayat

Al-Qurthubi menafsirkan*Shābiŭn*dalam ayat ini secara singkat adalah kaum penyembah bintang dan Majusi di tafsirkan adalah kaum penyembah matahari.[25]sedangkan menurut Athabari mereka adalah orang yang menyembah malaikat dan Majusi adalah orang menyembah matahari, bulan dan api.[26]

Dalam konteks ayat ini kedua mufassir sepakat mengenai kedudukannya di sisi Allah, disejajarakan dengan agama-agama lain, keduanya mengatakan pada dasarnya agama adalah satu yakni *aslama* (berserah diri) kepada Allah. Kemudian beliau membagi agama menjadi lima, empat yang berasal dari Syaitan dan satu berasal dari *Ar-rahmān.* Thabari menambahkan satu kelompok antara beriman dan musyrik terdapat orang-orang munafiq, sejatinya dikelompokkan juga dengan kaum Musyrik.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwasannya kata والذين اشركوا termasuk dalamnya*Shābiŭn* beserta agama-agama lain adalah kelompok orang yang mempersekutukan Allah dengan membuat sesembahan yang mereka buat sendiri. Kemudian Allah akan mengadili mereka pada hari kiamat, yakni Allah memberikan keputusan seadil-adilnya di hari pembalasan dengan menempatkan orang-orang kafir di dalam neraka dan orang yang *aslama* (berserah diri) kepada Allah.Dalam hal ini Al-Qurthubi mengatakan bahwa *aslama* adalah orang yang mendapat petunjuk dan melihat kebenaran yang sesungguhnya dan menjalankannya sesuai dengan

[25]Al-Qurthubi, *Op.Cit.* Juz.8, hal.337
[26]At-Thabari, *Jami'ul Op.Cit*, juz.16 hal.987

apa yang ia yakini, termasuk kaum *Shābiŭn* sendiri maka Allah akan memberi balasan berupa Syurga.